

PERBEDAAN PENGETAHUAN GIZI, STATUS GIZI, DAN PRODUKTIVITAS KERJA PADA TENAGA KESEHATAN DAN NON TENAGA KESEHATAN WANITA

Differences in nutritional knowledge, nutrition status, and work productivity in female health workers and non female health workers

Leyrina Rizky Utami¹⁾, Laras Sitoayu^{2)*}, Lintang Purwara Dewanti¹⁾, Putri Ronitawati²⁾, Yulia Wahyuni¹⁾

¹Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

²Program Pendidikan Profesi Dietisien, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: laras@esaunggul.ac.id

Submitted: December 7th 2021

Revised: March 20th 2022

Accepted: May 28th 2022

How to cite: Sitoayu, L., Utami, L. R., Dewanti, L. P., Ronitawati, P. & Wahyuni, Y. (2022). Differences in nutritional knowledge, nutrition status, and work productivity in female health workers and non female health workers: Indonesia. *ARGIPA (Arsip Gizi Dan Pangan)*, 7(1), 9-20.

ABSTRACT

Nutrition for female workers has an important role, both for welfare and in order to increase discipline and productivity. Female workers are very prone to nutritional problems because the characteristics of female workers are different from that of male workers. This study aimed to determine the differences in nutritional knowledge, nutritional status and work productivity of female health workers (nakes) and female non-health workers (non-nakes) at RSIA Sammarie Basra, East Jakarta. This type of research is a quantitative study with a design cross sectional. Subjects were 62 people consisting of 31 female nakes and 31 female non-nakes who were taken using the two difference test technique independent mean. Data collection was carried out by means of questionnaires and anthropometric measurements. Data analysis used independent t-test. Results: the average nutritional knowledge of the subjects was 62,65 (sufficient), nutritional status was 24,7 (normal), work productivity was 107,94 (sufficient). The significant variables were knowledge of nutrition and nutritional status; and the non-significant variable was work productivity. Conclusion: there were differences in nutritional knowledge and nutritional status for female health workers and female non-health workers, but there was no significant difference in work productivity for female health workers and female non-health workers at RSIA SamMarie Basra.

Keywords: BMI, Health Worker, Women

ABSTRAK

Gizi pada pekerja wanita mempunyai peran penting, baik bagi kesejahteraan maupun dalam rangka meningkatkan disiplin dan produktivitas. Tenaga kerja wanita sangat rawan terhadap masalah gizi karena karakteristik tenaga kerja wanita yang berbeda dengan tenaga kerja laki-laki. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan pengetahuan gizi, status gizi dan produktivitas kerja pada tenaga kesehatan (nakes) wanita dan non tenaga kesehatan (nonnakes) wanita di RSIA SamMarie Basra Jakarta Timur. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Subjek berjumlah 62 orang terdiri atas 31 nakes wanita dan 31 nonnakes wanita yang diambil dengan menggunakan teknik uji beda dua *mean independent*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan pengukuran antropometri.

Analisis data menggunakan *t-test independent*. Hasil: rata-rata pengetahuan gizi subjek 62,65 (cukup), status gizi 24,7 (normal), produktivitas kerja 107,94 (cukup). Variabel yang signifikan adalah pengetahuan gizi dan status gizi, adapun variabel yang tidak signifikan adalah produktivitas kerja. Kesimpulan: terdapat perbedaan pengetahuan gizi dan status gizi pada nakes wanita dan nonnakes wanita, namun tidak terdapat perbedaan produktivitas kerja yang signifikan pada nakes wanita dan nonnakes wanita RSIA SamMarie Basra.

Kata kunci: IMT, Tenaga Kesehatan, Wanita

PENDAHULUAN

Peranan wanita dalam kegiatan ekonomi bukanlah merupakan hal yang baru di sektor lapangan pekerjaan Indonesia. Kesehatan yang prima pada pekerja wanita menjadi kunci untuk mencapai tingginya produktivitas kerja, namun apabila kesehatan terganggu maka akan dapat memengaruhi kemampuan berpikir dan melakukan pekerjaan fisik (Hidayah, Nurul; Stamsianah, 2013). Banyak penelitian internasional maupun nasional pada kelompok pekerja wanita yang membuktikan bahwa kelompok pekerja wanita rentan akan masalah kesehatan. Hasil penelitian pada petugas kesehatan wanita di British Columbia pada tahun 2009 mengungkapkan bahwa petugas kesehatan wanita memiliki risiko cedera dan masalah kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan petugas kesehatan laki-laki (Alamgir, H., Yu, S., Drebit, S., Fast, C., Kidd., 2009).

Menurut data statistik mengenai profil kesehatan perempuan Indonesia tahun 2018 menunjukkan persentase perempuan yang mempunyai keluhan atau masalah sebesar 29,82%, lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki sebesar 27,44%. Sejalan dengan angka keluhan kesehatan yang dialami

perempuan, menyebabkan tingginya angka kesakitan yang dialami perempuan sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Angka kesakitan pada wanita juga lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok laki-laki. Angka kesakitan pada wanita 14,63% dan laki-laki sebesar 13,99% (Suyardi, M. A., Andriani, A., & Priyatna, 2009).

Tenaga kerja wanita sangat rawan terhadap masalah gizi dibandingkan dengan kelompok pekerja laki-laki. Dari segi biologis, wanita usia subur atau wanita usia produktif mengalami lebih banyak fase, mulai dari menstruasi, kehamilan, melahirkan sampai dengan menyusui (Adriani, M; Wirjatmadi, 2013). Seorang tenaga kerja wanita yang menjalankan peran ganda akan lebih cenderung mengalami kelelahan kerja karena menanggung beban yang lebih besar. Penelitian di Bangladesh pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa pekerja wanita memiliki tingkat stres dan kelelahan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Tasnim, M. , Hossain, M. and Enam, 2017).

Gizi pada pekerja wanita mempunyai peran penting, baik bagi kesejahteraan maupun dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja

yang optimal (Widiastuti & Dieny, 2015). Seseorang yang memiliki pola makan baik dapat mendukung status gizi dan kesehatan yang optimal sehingga produktivitas kerja yang optimal dapat tercapai. Pengetahuan gizi menjadi landasan seseorang dalam hal menentukan konsumsi makanan untuk memenuhi kebutuhan gizinya (Khomsan, 2000).

Pekerja wanita membutuhkan makanan bergizi agar tetap sehat dan produktif. Konsumsi makanan yang buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan yang berakibat menurunnya produktivitas kerja. Berdasarkan survei awal peneliti di RSIA Sammarie Basra pada tahun 2019 didapatkan bahwa jumlah pekerja di RSIA SamMarie Basra didominasi oleh pekerja berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Masih terdapat karyawan yang tidak dilanjutkan kontrak kepegawaian karena nilai produktivitas belum mencapai katagori baik (80%).

Produktivitas kerja di RSIA Sammarie Basra dinilai melalui nilai produktivitas yang diakumulasi selama satu tahun yaitu tenaga kerja yang memiliki nilai produktivitas rendah sebesar 20% pada tahun 2019. Berdasarkan skrining awal mengenai Indeks Massa Tubuh (IMT) yang dilakukan secara acak diperoleh hasil sebesar 52% (26 orang) memiliki status gizi *overweight*, 6% (3 orang) obese I, dan 42% (21 orang) memiliki status gizi normal. Rumah Sakit RSIA Sammarie Basra tidak memiliki fasilitas kantin.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan pengetahuan gizi, status gizi dan produktivitas kerja pada tenaga kesehatan (nakes) wanita dan non nakes wanita di RSIA Sammarie Basra. Penelitian ini fokus mengkaji karyawan wanita yang ada di RSIA Sammarie Basra, dimana ada dua kelompok karyawan yaitu nakes dan non nakes wanita. Karyawan yang masuk pada kelompok nakes adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang kesehatan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Januari tahun 2021. Subjek penelitian yaitu pekerja wanita di RSIA Sammarie Basra Jakarta Timur yang terdiri dari 31 nakes wanita dan 31 non nakes wanita RSIA Sammarie Basra Jakarta Timur yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel beda dua *mean independent*. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner dan pengukuran antropometri. Analisis data menggunakan uji statistik *t-test independent*.

Data pengetahuan gizi diperoleh berdasarkan pengisian kuisisioner pengetahuan gizi dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 15 soal mengenai gizi seimbang pada pekerja yang terdiri dari 4 soal contoh sumber bahan makanan, 5 soal anjuran dalam konsumsi gizi seimbang, 1 soal

mengenai batasan dalam konsumsi gizi seimbang, 1 soal contoh menu makanan gizi seimbang, 2 soal fungsi makanan, dan 2 soal mengenai gizi pada produktivitas kerja. Kuisisioner pengetahuan gizi ini telah dilakukan uji validitas dan reabilitas sebelumnya dengan *software* SPSS. Didapatkan nilai r hitung $\geq r$ tabel (0,57) dan nilai *cronbach's alpha* 0,761.

Status gizi diperoleh berdasarkan hasil pengukuran antropometri berat badan (kg) dan tinggi badan (m). Status gizi kurang (*underweight*) apabila nilai $IMT < 18,5 \text{ kg/m}^2$, status gizi normal apabila nilai $IMT 18,5-25 \text{ kg/m}^2$, status gizi *overweight* apabila nilai $IMT > 25-27 \text{ kg/m}^2$, dan status gizi obesitas apabila $IMT > 27 \text{ kg/m}^2$ (Kemenkes, 2014).

Produktivitas kerja diukur dengan menggunakan kuisisioner produktivitas kerja yang berisi 24 pertanyaan yang bersifat pertanyaan positif dan negatif. Pertanyaan diisi dengan tanda *check list* pada jawaban yang paling sesuai dengan subjek. Komponen soal pada kuisisioner ini meliputi; kemampuan kerja, meningkatkan hasil yang dicapai, semangat kerja, pengembangan diri, mutu kerja, serta efisiensi. Setiap komponen penilaian produktivitas kerja memuat masing-masing 4 pertanyaan. Produktivitas kerja dikatakan rendah jika skor dibawah rentang mean, produktivitas kerja dikatakan cukup jika skor pada rentang *mean*, dan produktivitas kerja dikatakan tinggi jika skor di atas nilai *mean*. Kuisisioner produktivitas kerja juga telah dilakukan uji validitas dan

reabilitasnya dengan *software* SPSS. Didapatkan nilai r hitung $\geq r$ tabel (0,57) dan nilai *cronbach's alpha* 0,758. Penelitian ini telah memperoleh etik penelitian dengan nomor 0013-21.013/DPKE-KEP/FINAL UEU/II/2021.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan pada variabel pengetahuan gizi, status gizi, dan produktivitas kerja. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan pengetahuan gizi, status gizi dan produktivitas kerja pada nakes wanita dan non-Nakes wanita di RSIA Sammarie Basra Jakarta Timur menggunakan uji beda *t-test independent*.

HASIL

Karakteristik Penelitian

Tabel 1 menunjukkan hampir seluruh subjek penelitian berusia berkisar 26-35 tahun sebesar 98%. Mayoritas nakes dan non-Nakes wanita di RSIA Sammarie Basra adalah pekerja wanita dengan golongan usia dewasa awal. Mayoritas nakes pada penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan Diploma-III (51%), sedangkan pada kelompok non nakes wanita mayoritas memiliki latar belakang pendidikan SMA (29%). Subjek pada penelitian ini sebagian besar memiliki masa kerja > 4 tahun, baik pada nakes wanita (40%) dan non nakes wanita (37%) mayoritas memiliki masa kerja > 4 tahun.

Rata-rata subjek penelitian ini memiliki pengetahuan gizi dengan nilai *mean (min-max)* yaitu 62,65 (33-87) seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Artinya, subjek pada kedua kelompok penelitian ini memiliki rata-rata pengetahuan gizi dengan katagori cukup. Capaian skor pengetahuan gizi tertinggi yaitu sebesar 87 poin yaitu pada kelompok nakes wanita, sedangkan capaian skor pengetahuan gizi terendah sebesar 33 poin yaitu pada kelompok non-Nakes wanita.

Pengetahuan seseorang mengenai gizi memberikan dampak terhadap status gizi secara tidak langsung, serta pengetahuan gizi dapat menjadi sebuah acuan dalam menentukan pilihan makanan yang dikonsumsi. Rata-rata subjek pada penelitian ini memiliki nilai *mean (min-max)* yaitu sebesar 24,71 (17,21-33,9). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian ini memiliki status gizi normal. Capaian minimal skor status gizi sebesar 17,21, artinya terdapat subjek yang memiliki status gizi *underweight* yaitu terdapat pada kelompok nakes wanita, sedangkan capaian nilai maksimum status gizi sebesar 33,9 nilai ini mengindikasikan bahwa status gizi maksimum adalah dengan katagori obesitas II, dalam penelitian ini terdapat pada kelompok non-Nakes wanita RSIA Sammarie Basra.

Produktivitas kerja pegawai merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan suatu tujuan perusahaan. Rata-rata pada nakes

wanita dan non-Nakes wanita memiliki nilai *mean (min-max)* sebesar 107,94 (94-118). Nilai ini mengindikasikan bahwa rata-rata kedua kelompok penelitian ini memiliki produktivitas kerja dalam katagori cukup, dengan capaian nilai produktivitas kerja sebesar 94 dan nilai maksimum 118 pada masing-masing kedua kelompok penelitian.

Analisis Antar Variabel Penelitian

Adanya perbedaan pengetahuan gizi yang signifikan antara nakes wanita dan non-Nakes wanita RSIA Sammarie Basra didasarkan pada hasil uji *t-test independent* dengan nilai ($p=0,0007$). Nilai *mean* pengetahuan gizi pada kelompok nakes wanita (65,67) lebih besar dibandingkan dengan non-Nakes wanita RSIA Sammarie Basra (58,61). Walaupun kedua kelompok penelitian ini memiliki pengetahuan gizi dengan katagori cukup, namun nilai rata-rata pengetahuan gizi pada kelompok nakes wanita secara statistik lebih tinggi dibandingkan dengan non-Nakes wanita RSIA Sammarie Basra. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nakes wanita memiliki pengetahuan gizi lebih baik dibandingkan dengan kelompok non-Nakes wanita RSIA Sammarie Basra.

Sejalan dengan adanya perbedaan pengetahuan gizi antara nakes wanita dan non-Nakes wanita RSIA Sammarie Basra, pada variabel status gizi juga memiliki perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok penelitian. Perbedaan ini didasarkan pada hasil uji

t-test independent seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, diketahui nilai $p=0,015$, yang mengindikasikan $p < \alpha$. Sehingga hipotesis H_0 ditolak. Secara statistik nilai *mean* status gizi pada kelompok nakes wanita 23,61 dan pada kelompok non-Nakes wanita 25,82. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata nakes wanita memiliki status gizi normal, sedangkan pada kelompok non nakes wanita RSIA Sammarie Basra memiliki status gizi *overweight*.

Hasil yang berbeda terdapat pada variabel produktivitas kerja. Secara statistik tidak terdapat perbedaan produktivitas kerja yang signifikan pada nakes wanita dan non-Nakes wanita RSIA Sammarie Basra ($p=0,224$). Rata-rata nilai produktivitas kerja pada kelompok nakes wanita 109,03 dan pada non-Nakes wanita 107,23. Kedua kelompok penelitian ini memiliki produktivitas kerja dalam katagori cukup.

Tabel 1.
Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	Nakes Wanita		Non-Nakes Wanita		Total	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Usia						
17-25 thn	1	2%	0	0%	1	2%
26-35 thn	30	48%	31	50%	61	98%
Jumlah	31	50%	31	50%	62	100%
Pendidikan Terakhir						
SMA	0	0%	18	29%	18	29%
D-III	28	45%	4	6%	32	51%
S-1	3	5%	9	15%	12	20%
Jumlah	31	50%	31	50%	62	100%
Lama Bekerja						
< 1 thn	0	0%	0	0%	0	0%
1 s/d < 2 thn	2	3%	6	10%	8	13%
2 s/d < 4 thn	4	7%	2	3%	6	10%
> 4 thn	25	40%	23	37%	48	77%
Jumlah	31	50%	31	50%	62	100%

Tabel 2.
Pengetahuan gizi, status gizi dan produktivitas kerja pada nakes wanita dan non-Nakes di RSIA Sammarie Basra

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Pengetahuan Gizi	62,65	14,213	33	87
Status Gizi	24,71	3,62	17,21	33,90
Produktivitas Kerja	107,94	5,714	94	118

Tabel 3.
Perbedaan pengetahuan gizi, status gizi dan produktivitas kerja pada nakes wanita dan non-Nakes di RSIA Sammarie Basra

Variabel	Nakes Wanita		Non-Nakes Wanita		<i>p</i>
	Mean	SD	Mean	SD	
Pengetahuan Gizi	67,55	8,83	58,61	15,11	0,007
Status Gizi	23,62	3,46	25,82	3,49	0,015
Produktivitas kerja	109,03	4,84	107,23	6,61	0,224

DISKUSI

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan mengenai pemilihan bahan makanan yang lazim dikonsumsi sehari-hari serta cara pengolahan pangan yang baik yang memberikan semua manfaat zat gizi yang dibutuhkan untuk faal tubuh (Ariani, 2017). Berdasarkan hasil analisis statistik terdapat perbedaan pengetahuan gizi yang signifikan pada nakes wanita dengan non-Nakes wanita di RSIA Sammarie Basra. Perbedaan ini didasarkan pada nakes wanita memiliki pengetahuan gizi lebih baik dibandingkan dengan kelompok non-Nakes wanita.

Adanya perbedaan pengetahuan gizi ini didasarkan pada nakes wanita mampu menjawab pertanyaan pengetahuan gizi dengan benar mengenai sumber bahan makanan, anjuran konsumsi dalam gizi seimbang, pembatasan makanan dalam anjuran gizi seimbang lebih baik dibandingkan dengan non-Nakes wanita. Terdapat dua faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang, meliputi faktor eksternal dan internal. Pendidikan, pekerjaan, dan usia merupakan faktor internal yang memengaruhi pengetahuan seseorang, sedangkan lingkungan dan budaya merupakan faktor eksternal yang memengaruhi pengetahuan seseorang (Ariani, 2017).

Tingkat pendidikan seseorang juga sangat memengaruhi pengetahuannya. Nakes wanita RSIA Sammarie Basra mayoritas memiliki latar belakang

pendidikan D-III sedangkan pada non-Nakes wanita mayoritas memiliki latar pendidikan SMA. Kemampuan seseorang dalam menerima informasi gizi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima dan mengaplikasikan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah. Memiliki pengetahuan gizi yang baik akan memengaruhi tindakan dan perilaku ke arah yang lebih baik, dalam hal ini seseorang menerapkan konsumsi makanan yang bergizi, bervariasi dan memenuhi kaidah gizi seimbang (Notoatmodjo, 2003). Selain memiliki latar belakang pendidikan di bidang kesehatan, nakes lebih berpeluang untuk terpapar berbagai informasi yang berpengaruh pada tingkat pengetahuannya. Nakes juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang aktual seputar kesehatan, hal ini pun dapat meningkatkan pengetahuannya.

Sejalan dengan adanya perbedaan pengetahuan gizi antara nakes wanita dan non-Nakes wanita RSIA Sammarie Basra, pada variabel status gizi juga memiliki perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok, dibuktikan dengan nilai p dari hasil uji *t-test independent* sebesar 0,015. Adanya perbedaan yang signifikan dimana kelompok nakes wanita memiliki status gizi normal, sedangkan pada

kelompok non-Nakes RSIA Sammarie Basra memiliki status gizi *overweight*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok nakes wanita memiliki pengetahuan gizi lebih baik dibandingkan dengan non-Nakes wanita. Status gizi menunjukkan suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan dan penggunaan zat gizi dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari dalam jangka waktu yang lama (Ekawati et al., 2016). Pengetahuan tentang gizi merupakan salah satu hal yang memengaruhi status gizi secara tidak langsung dan merupakan landasan seseorang dalam menentukan konsumsi makanan (Khomsan, 2000).

Dengan adanya pengetahuan gizi yang dimiliki nakes wanita dan non-Nakes wanita di RSIA SamMarie Basra menjadi salah satu faktor dalam pilihan konsumsi makanan sehari-hari yang dapat mempertahankan IMT dalam keadaan normal. Penelitian Pallavi et al., (2020) yang meneliti pengetahuan gizi dan status gizi pekerja wanita di kota Mysuru mengungkapkan bahwa wanita yang memiliki pengetahuan gizi baik (70%) cenderung memiliki status gizi dan status kesehatan yang baik (59%). Perilaku positif dapat timbul karena adanya pengetahuan yang dimiliki individu mengenai manfaat akan suatu hal. Perilaku kesehatan yang baik apabila disertai motivasi dari dalam diri seseorang. Motivasi ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki, perilaku, serta

keterampilan yang dimiliki. Apabila perilaku kesehatan tersebut dilandasi atas kesadaran dan sikap yang positif maka akan dapat bertahan lama (Adriani & Wiratmaji, 2012).

Perbedaan status gizi pada nakes wanita dan non-Nakes wanita ini juga didasarkan nakes wanita dan non-Nakes wanita memiliki pola aktivitas yang berbeda dalam pekerjaannya. Pada nakes wanita yaitu perawat memiliki tingkat aktivitas sedang, sedangkan non-Nakes wanita yang aktivitas ringan dimana kegiatan yang dilakukan monoton di dalam ruangan atau di depan komputer. Berdasarkan hasil penelitian Berhimpong, M. J. A., Rattu, A. J. M., & Pertiwi (2020) menyatakan nakes menyadari bahwa motivasi untuk melakukan peningkatan status kesehatan salah satunya aktivitas fisik didasari oleh adanya pengetahuan terhadap risiko penyakit pada diri mereka. Kurangnya aktivitas fisik merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya kelebihan berat badan. Hal ini terdapat pada penelitian Fox, K. R., & Hillsdon (2005) dimana pola hidup hidup sedentari yang sebagian besar aktivitas fisik yang dilakukan adalah ringan maka hal ini berimplikasi dengan kejadian kelebihan berat badan sampai dengan obesitas.

Penyebab kelebihan berat badan adalah disebabkan ketidakseimbangan asupan dari pola makan dengan aktivitas fisik sehari-hari. Apabila asupan makanan lebih besar daripada kalori yang dikeluarkan dari aktivitas

fisik sehari-hari maka hal ini dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya kelebihan berat badan sampai obesitas (Budiyanto, 2002). Penelitian Dewi (2011) mengungkapkan bahwa kejadian obesitas yang dialami PNS di Dinas Kesehatan Jawa Timur disebabkan karena rata-rata aktivitas fisik pada pegawai kantoran memiliki aktivitas fisik rendah dan kurangnya olahraga dan melakukan aktivitas fisik. Hasil survei yang dilakukan oleh Heriyana (2021) menunjukkan bahwa dari 92 orang tenaga kesehatan, sebanyak 59 tenaga kesehatan (64,51%) telah dapat dikategorikan sesuai dengan pedoman gizi seimbang (PGS) sedangkan 33 orang lainnya termasuk dalam kategori tidak sesuai dengan PGS. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun nakes memiliki pengetahuan tentang kesehatan namun tidak menjamin untuk berperilaku sehat (Smith, P. M., & Mustard, 2009).

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan terhadap PNS Sekjen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 mengungkapkan bahwa pegawai dengan aktivitas fisik katagori sedang dan berat berisiko 0,4 atau 0,6 kali lebih kecil untuk mengalami kelebihan berat badan dan pegawai yang memiliki stres dengan katagori sedang dan berat memiliki risiko kejadian kelebihan berat badan 4,6 atau 2,4 kali lebih besar (Widiantini et al., 2014).

Menariknya, hasil yang berbeda terdapat pada variabel produktivitas kerja. Adanya perbedaan pada

pengetahuan gizi dan status gizi pada nakes wanita dan non-Nakes wanita RSIA Sammarie Basra tidak sejalan dengan produktivitas kerja pada kedua kelompok penelitian ini secara statistik. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji statistik *t-test independent* diperoleh ($p=0.224$). Pengukuran produktivitas kerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kemampuan kerja, meningkatkan hasil yang dicapai, semangat kerja, pengembangan diri, mutu, dan efisiensi (Sutrisno, 2011).

Secara statistik tidak terdapat perbedaan produktivitas kerja pada kedua kelompok penelitian ini didasarkan sebagian besar pada kelompok nakes wanita dan non-Nakes wanita sama-sama memiliki kemampuan kerja dalam katagori cukup, sehingga kedua kelompok ini memiliki capaian kerja yang sama pula, sebagian besar kedua kelompok ini memiliki capaian kerja dalam katagori cukup. Kelompok nakes wanita dan non-Nakes wanita memiliki uraian kerja yang berbeda pada setiap profesi. Walaupun memiliki uraian kerja yang berbeda disetiap profesi, namun setiap profesi memiliki target atau capaian yang hasil kerja yang sama demi tercapainya tujuan organisasi dalam hal ini adalah tujuan Rumah Sakit.

Kedua kelompok penelitian ini memiliki jenjang pendidikan yang berbeda, namun hampir seluruh nakes wanita dan non-Nakes wanita memiliki masa kerja atau lama bekerja di RSIA Sammarie Basra yang sama

yaitu >4 tahun. Alwi (2001) menyatakan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki oleh karyawan maka akan memiliki pengalaman dalam bekerja serta memungkinkan mencapai hasil kerja yang optimal. Pada kedua kelompok ini juga memiliki kemampuan kerja yang sama. Pengalaman kerja dan kemampuan kerja yang sama pada kelompok nakes wanita dan non-Nakes wanita menyebabkan tidak adanya perbedaan produktivitas kerja pada kedua kelompok penelitian. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh pegawai akan menunjang terciptanya produktivitas kerja yang optimal. Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang secara tidak langsung menunjukkan performa dan mutu yang dihasilkan dalam bekerja. Pengalaman kerja tersebut memiliki dampak positif bagi tingkat efektivitas dalam bekerja. Cepat lambatnya seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan dapat ditentukan dari pengalaman kerja yang dimilikinya (Sinungan, 2003).

Tidak adanya perbedaan produktivitas kerja antara kelompok nakes wanita dan non-Nakes wanita didasarkan pada peningkatan beban kerja pada non-Nakes wanita RSIA Sammarie Basra. Pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa tenaga non-Nakes wanita RSIA Sammarie Basra diharuskan untuk bekerja di rumah atau dikenal dengan istilah *work from home* (WFH). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Retnowati, A. N., Aprianti, V., & Agustina (2020)

mengungkapkan dimana pekerja wanita mengalami tingkat stres dan mengalami *work family conflict* yang cukup tinggi, serta mengalami penurunan efisiensi dalam bekerja dimana pekerja wanita sulit menyelesaikan pekerjaan kantor lebih cepat selama WFH berlangsung. *Work family conflict* merupakan suatu hal yang sulit dihindari terutama pada karyawan wanita. Konflik peran ganda terjadi jika seseorang tidak mampu menyeimbangkan antara tanggung jawab atas pekerjaan dan tanggung jawab dirumah. *Work family conflict* memiliki dampak positif terhadap stress kerja (Kurniawati et al., 2018). Berdasarkan hasil observasi pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar non-Nakes wanita dengan pola kerja WFH mengalami kelelahan dan mengalami stres dalam bekerja.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan pengetahuan gizi dan status gizi, namun tidak terdapat perbedaan produktivitas kerja yang signifikan pada nakes wanita dan non nakes wanita RSIA Sammarie Basra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada nakes wanita dan non nakes wanita beserta jajaran *management* RSIA SamMarie Basra Jakarta Timur yang telah berkenan mendukung terlaksananya kegiatan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, M; Wirjatmadi, B. (2013). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Kencana Prenada Media Group.
- Adriani, M., & Wiratmaji, B. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Kencana.
- Alamgir, H., Yu, S., Drebit, S., Fast, C., Kidd, C. (2009). Are female healthcare workers at higher risk of occupational injury? *Occupational Medicine*, 59(3), 149-152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/occmed/kqp011>
- Alwi, S. (2001). *Sumber Daya Manusia: Strategi Keunggulan Kompetitif* (Edisi Pert). BPFE Yogyakarta.
- Ariani, A. P. (2017). *Ilmu Gizi*. Nuha Medika.
- Berhimpong, M. J. A., Rattu, A. J. M., & Pertiwi, J. M. (2020). Analisis implementasi aktivitas fisik berdasarkan health belief model oleh tenaga kesehatan di puskesmas. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), 54-62.
- Budiyanto, M. (2002). *Gizi dan Kesehatan*. Bayu Media dan UMM Malang.
- Dewi, A. C. N. (2011). *Hubungan Pola makan, Aktivitas Fisik, Sikap dan Pengetahuan Tentang Obesitas dengan Status Gizi Pegawai Negeri Sipil di Kantor Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Universitas Airlangga.
- Ekawati, H., Rahmawati, A. Y., & Wijaningsih, W. (2016). Faktor Determinan Kelelahan Kerja pada Tenaga Penjamah Makanan di Instalasi Gizi Rs Dr R Soetijono Blora. *Jurnal Riset Gizi*, 1-8.
- Fox, K. R., & Hillsdon, M. (2005). Physical activity and obesity. *Food, Diet and Obesity*, 8, 76-85.
- Heriyana, A. N. (2021). Gambaran kesesuaian pola makan, aktivitas fisik dan waktu istirahat tenaga kesehatan Kota Surabaya di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 13-23.
- Hidayah, Nurul; Stamsianah, A. M. (2013). Perbedaan Produktivitas Kerja Pekerja Wanita Berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi, Protein dan Zat Besi di CV. Mubarokfood Cipta Delicia. *Jurnal Unimus*, 53-60.
- Khomsan, A. (2000). *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Institut Pertanian Bogor.
- Kurniawati, N. I., Werdani, R. E., & Pinem, R. J. (2018). Analisis Pengaruh Work Family Conflict dan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Dalam Mempengaruhi Turnover Intention (Studi Pada Karyawan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Wilayah Semarang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 95. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i2.22694>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Pallavi, R., Deepa, R., & Devaki, C. S. (2020). A Study on Assessment of Nutritional Status and Nutritional Knowledge of Working Women Residing in Hostels at Mysuru City. *Journal of Food Processing & Technology*, 11(8), 1-5. <https://doi.org/10.35248/2157-7110.20.11.841>. Copyright
- Retnowati, A. N., Aprianti, V., & Agustina, D. (2020). Dampak Work

- Family Conflict dan Stres pada Kinerja Ibu Bekerja dari Rumah Selama Pandemi Covid 19 di Bandung. *Sains Manajemen: Jurnal Manajemen Unsera*, 6(2).
- Kerja pada Pekerja Wanita. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 4(1), 28–37. <https://doi.org/10.14710/jgi.4.1.28-37>.
- Sinungan, M. (2003). *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*. Bumi Aksara.
- Smith, P. M., & Mustard, C. A. (2009). Comparing the risk of work-related injuries between immigrants to Canada and Canadian-born labour market participants. *Occupational and Environmental Medicine*, 66(6), 361–367.
- Sutrisno, E. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Prenada Media Grup.
- Suyardi, M. A., Andriani, A., & Priyatna, B. L. (2009). Gambaran anemia gizi dan kaitannya dengan asupan serta pola makan pada tenaga kerja wanita di Tangerang, Banteng. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 17(1), 031–039.
- Tasnim, M. , Hossain, M. and Enam, F. (2017). Work-Life Balance: Reality check for the working women of Bangladesh. *Journal of Human Resource and Sustainability Studies*, 5, 75–86. <https://doi.org/doi:10.4236/jhrss.2017.51008>
- Widiantini, W., Tafal, Z., Data, P., Jenderal, S., Kesehatan, K., Indonesia, R., Kesehatan, P., Fakultas, P., Masyarakat, K., & Indonesia, U. (2014). Aktivitas Fisik , Stres , dan Obesitas pada Pegawai Negeri Sipil Physical Activity , Stress and Obesity among Civil Servant. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(7), 330–336.
- Widiastuti, S., & Dieny, F. F. (2015). Faktor Determinan Produktivitas